

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan di bumi ini manusia hidup saling bersosialisasi dengan sesamanya. Untuk bersosialisasi tersebut diperlukan komunikasi yang dapat menyatukan pemikiran-pemikiran manusia satu sama lain. Bahasa merupakan salah satu media manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, dan merupakan mediator yang paling penting untuk memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara. “Bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, alat untuk berinteraksi, dan alat untuk menampung hasil kebudayaan” (Chaer, 2003: V).

Dalam kegiatan berbahasa terkadang dapat terjadi sebuah kesalahpahaman atau makna yang ingin disampaikan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur. Perhatikan contoh kalimat berikut :

- (1) “ Bi, minta air!”

Makna yang terkandung dalam contoh kalimat tersebut, dapat membingungkan pendengar atau lawan bicara. Apakah air yang dimaksud penutur adalah air ledeng? Atau air untuk minum?

- (2) Dalam perjalanan pulang sekolah Ani dan Ina sedang berbincang-bincang mengenai rumah baru Ina. Di tengah jalan mereka berdua berpapasan dengan wanita yang memiliki badan gemuk. Ketika itu Ani berkata “Besar banget!”. Tiba-tiba wanita gemuk itu mendatangi Ani dan

berkata “Tidak sopan sekali kamu!”, lalu meninggalkan mereka berdua.

Ani dan Ina hanya saling bertatap bingung.

Wanita berbadan gemuk itu mengira Ani telah menghina dia yang memiliki badan gemuk. Padahal Ani sedang terkagum-kagum terhadap cerita Ina tentang rumahnya, sehingga mereka berdua menjadi bingung kenapa dimarahi oleh wanita tersebut.

Kedua contoh tersebut merupakan sebuah *ambiguitas*. *Ambiguitas* memiliki arti kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat sehingga kabur (KBBI, 1989:27). Kekaburan itu dapat terjadi karena adanya salah penafsiran dari lawan bicara, atau apa yang dikemukakan pembicara kurang tepat atau kurang jelas.

Dalam bahasa Jepang pun seringkali terjadi salah penafsiran terhadap sebuah kata, kalimat, atau wacana dalam percakapan. Kekaburan dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah 曖昧 *aimai* yang berarti ambigu.

曖昧『「曖」も「昧」も暗い意』
手順が確立していなかったり、規模がはっきりしていなかったりして、明確さを欠く様子。（ずるさやごまかしを否んでいる場合に言うことが多い。例「態度が～だ」）「～な表現：～模糊」↔ 明確。明瞭。
(新明解国語辞典、1989:五)

Aimai (“*ai*” mo “*mai*” mo kurai imi)
Tejun ga kakuritsu shiteinakattari kibo ga hakkiri shiteinakattari shite, meikakusa wo kaku yousu. (Zurusa ya gomakashi wo inande iru baai ni iu koto ga ooi. Rei “taido ga~da”) “na hyougen: ~moko” ↔ meikaku . meiryuu.
(*Shinmeikai kokugo jiten, 1989: 5*)

Ketidakjelasan (“*ai*” juga “*mai*” keduanya memiliki arti gelap). Keadaan yang prosesnya tidak tetap, proporsinya tidak jelas, kehilangan situasi yang pasti. (Sering disebut sebagai kelihaiian berbicara dan dalih

tidak pada tempatnya. Contoh “sikapnya tidak jelas”) “ekspresinya tidak jelas: ketidakjelasan” ↔ jelas, keadaan yang pasti.
(*Shinmeikai kokugo jiten*, 1989: 5)

Aimai dapat terjadi pada sebuah kata, gabungan kata, kalimat, dan yang paling sering ditemukan adalah dalam sebuah wacana atau percakapan.

Dalam bahasa Jepang pun terdapat *aimai* yang dapat berupa kata, gabungan kata, kalimat, dan wacana seperti contoh berikut:

1. 曖昧な言葉 (*aimai na kotoba*) yaitu *aimai* yang terdapat pada kata.

Contoh (3): ちょっと . . . 。 (AC: 121)

Chotto....

Arti 1 : Sebentar

Arti 2 : Maaf, saya tidak dapat. (cara menolak halus)

Seseorang mengajak rekannya untuk pergi menonton, kemudian rekan tersebut hanya menyebutkan satu kata yaitu *chotto*. Si pengajak harus dapat memahami apakah rekan tersebut sedang berpikir dapat atau tidak pergi menonton, atau sedang menolak ajakannya tersebut.

2. 名詞と名詞をくっつける (*meishi to meishi wo kuttsukeru*) yaitu *aimai* yang ada akibat penggabungan dua kata benda.

Contoh (4): バナナ dan ワニ (大津, 1996:39)

Terdapat sebuah cerita tentang kakek dan cucunya ketika sedang berlibur ke sebuah permandian air panas di sebuah daerah. Ketika itu sang cucu bertanya kepada kakeknya “kakek, バナナワニ itu apa?” sambil menunjuk sebuah *billboard* yang besar bertuliskan “TAMAN バナナワ

ニ”. Sang kakek berpikir apa kira-kira itu kombinasi dari taman yang ditumbuhi pisang dan taman yang terdapat buaya ya?.

Arti 1 : バナナワニ dapat berarti buaya yang mirip pisang. Entah spesies buaya yang memiliki tubuh berwarna kuning seperti pisang, atau kepalanya seperti pisang, atau buaya yang ketika dimakan dagingnya memiliki rasa seperti pisang.

Arti 2 : ワニバナナ dapat berarti pisang yang mirip buaya. Entah jenis pisang yang memiliki penampilan seperti buaya, atau pisang yang suka dimakan oleh buaya.

Dalam bahasa Jepang kata yang pertama “バナナ” dan kata yang kedua “ワニ” bersambungan. Kata yang kedua merupakan inti dari arti kata tersebut dan dapat menimbulkan kata baru.”バナナワニ” yaitu sejenis buaya, sedangkan “ワニバナナ” yaitu sejenis pisang. Kata yang kedua merupakan indikasi dari makna kata tersebut.

3. 曖昧な文 (*aimai na bun*) yaitu *aimai* yang terdapat dalam kalimat.

Contoh (5): ここからはきものをぬぎなさい。(大津, 1996:15)

Kalimat tersebut terdapat pada pintu masuk bagian utama kuil. Ada seorang kakek yang masuk ke bagian utama kuil tersebut kemudian melepaskan seluruh pakaiannya. Ketika kakek tersebut masuk ke kuil ketika itu pula seluruh orang di dalam kuil terkejut melihat ulah kakek tersebut. Kenapa hal tersebut dapat terjadi?

Arti 1 : bila dibaca dengan jeda seperti di bawah ini:

ここからは/きものをぬぎなさい。

Koko kara wa kimono wo nuginasai.

Di sini harap lepaskan pakaian anda.

Arti 2 : bila dibaca dengan jeda seperti dibawah ini:

ここから/はきものをぬぎなさい。

Koko kara hakimono wo nuginasai.

Di sini harap lepaskan alas kaki anda.

Kakek tersebut membaca kalimat tersebut seperti pada arti 1, sedangkan maksud sebenarnya dari kalimat tersebut adalah arti 2.

4. 依頼の疑問文 (*irai no gimonbun*) yaitu *aimai* yang terdapat dalam kalimat tanya.

Contoh (6): 窓 開けられるかな。(大津, 1996:64)

Mado akerareru kana?

Arti 1 : mempunyai arti apakah jendelanya dapat dibuka?

Arti 2 : mempunyai arti sebuah permohonan untuk dibukakan jendela.

Contoh kalimat tersebut termasuk dalam salah satu bentuk kalimat tanya karena mengandung nuansa makna yang bertanya tentang sesuatu secara langsung. Memiliki arti “bisa tolong bukakan jendela itu?” Meskipun bentuknya kalimat tanya, namun mengandung arti sebuah permintaan (permohonan).

5. 曖昧な会話 (*aimai na kaiwa*) yaitu *aimai* yang terdapat dalam percakapan.

Contoh (7):

A : あたしはすてきなバレリーナー。
 B : うまいなあ。
 A : え！
 あたしのおどりそんなにじょうず？
 B : え？
 ビールがうまいっていったんだ。 (大津, 1996:18)
 A : *Atashi wa sutekina bareri-na-*.
 B : *Umai naa.*
 A : *E..!*
 Atashi no odori sonna ni jouzu?
 B : *E?*
 Bi-ru ga umaitte ittanda!

A : Saya adalah balerina yang keren.
 B : Enaknya (pintar).
 A : E..!
 Apakah aku menari sepintar itu?
 B : E?
 Aku bilang birnya enak!

Dalam suatu ruangan ada seorang anak perempuan (A) yang sedang berlatih balerina, sedangkan ayahnya (B) sedang menikmati segelas bir dingin. Kata *umai* memiliki banyak arti antara lain enak, pintar, baik dan bagus. Hal itu yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi antara A dan B. Ketika B yang sedang menikmati bir dan mengatakan “*umai*”, A mengira B mengatakan “*umai*” sebagai pujian terhadap tariannya seperti contoh diatas.

Dari contoh-contoh masalah yang dikemukakan tersebut dapat dipahami bahwa untuk memahami makna suatu kata, gabungan kata, kalimat, atau wacana yang ‘*ambigu*’ atau yang mengandung *aimai* dibutuhkan pemahaman dari seluruh unsur yang mendukung pembicaraan tersebut, diantaranya konteks kalimat, situasi ujar, dan tingkat pemahaman pendengar atau lawan bicara.

Dalam upaya memahami makna yang terkandung dalam kalimat yang mengandung *aimai*, penulis menggunakan kajian pragmatik untuk menelitinya. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antarkalimat dari konteksnya. Levinson (1983: 9) menjelaskan pragmatik adalah studi terhadap semua hubungan antarbahasa dan konteks yang digramatikalisasikan. Jadi dapat dimengerti korelasi pragmatik dengan kalimat dari konteksnya yang acuannya tidak secara langsung muncul.

Penelitian pragmatik tidak hanya melihat sisi makna saja, tetapi juga melihat situasi bahasa atau keadaan dari percakapan tersebut, lalu menguraikan makna dibalik kata-kata yang digunakan. Penelitian pragmatik mempertimbangkan apa maksud atau tujuan si pembicara, penginterpretasian pendengar dan perbuatan atau hasil yang terjadi dari hubungan antara keduanya.

Adanya keambiguan dalam tuturan atau percakapan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji apa yang dimaksud dengan *aimai* tersebut dan keambiguan makna apa yang terjadi pada kata, gabungan kata, kalimat dan terutama dalam tuturan bahasa Jepang, dan sepengetahuan penulis belum ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang arti *aimai* dan juga makna-makna yang terkandung di dalamnya. Penulis akan mengkaji dalam bentuk konteks

sebuah percakapan dan dalam sebuah wacana. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *aimai* dalam bahasa Jepang?
2. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi terjadinya *aimai*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan *aimai* dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya *aimai*.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang menjelaskan sesuatu sesuai dengan data yang ada. Menurut Nazir (1999:63), metode deskriptif adalah metode untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dengan berdasarkan pernyataan tersebut, penulis berupaya agar penelitiannya dapat memberikan suatu gambaran untuk memudahkan dalam memahami penelitian tersebut maka digunakan metode deskriptif.

Secara harafiah metode deskriptif ini merupakan metode penelitian untuk membuat sebuah gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang pengklasifikasian data tersebut (Nazir, 1999:64). Penelitian tersebut tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan

penyusunan data saja, tetapi menganalisa dan menginterpretasikan tentang arti data tersebut. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisa tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak atau tentang satu proses yang sedang berlangsung serta pengaruhnya yang terjadi, kemudian data-data diklasifikasikan menurut pembagiannya masing-masing (Surakhmad, 1990:139).

Tujuan dari penelitian deskriptif yang dipaparkan menurut Iqbal (2002:22) yaitu menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Maka penulis menggunakan metode deskriptif untuk memecahkan masalah *aimai*, dan penulis dapat membahasnya secara sistematis. Sehingga dengan metode deskriptif penulis dapat menggambarkan keadaan yang nantinya dapat digunakan untuk sebuah perkiraan.

Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik studi pustaka, dengan menelusuri bahan bacaan lalu membaca dan mencatat informasi. Seperti yang telah diungkapkan oleh Nazir (1999:111-112), studi kepustakaan dapat menghindarkan terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan, selain mencari sumber data sekunder penulis juga dapat mengetahui sampai dimana penelitian tersebut telah berkembang. Selain itu penulis juga dapat lebih sistematis dalam menulis karya-karya ilmiah, dan cara mengungkapkan buah pikirannya dapat membuat peneliti lebih kritis lagi dalam melakukan penelitian tersebut.

Data yang dikumpulkan oleh penulis untuk meneliti tentang *aimai*, diperoleh berdasarkan sumber tertulis, seperti buku-buku ajar, komik-komik,

majalah, dan sebagainya dan sumber tidak tertulis, misalnya film. Kemudian data-data tersebut dianalisis berdasarkan kepada teori-teori yang telah ada mengenai *aimai*, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Dengan teknik penelitian studi pustaka tersebut, yang perlu dilakukan oleh penulis agar penelitiannya dapat berhasil yaitu dengan banyak membaca dan membuat mencatat mengenai data-data tersebut.

1.5 Organisasi penulisan

Penelitian ini akan disusun secara sistematis dengan dibagi ke dalam 4 bab.

Pada bab pertama yaitu pendahuluan, penulis akan memaparkan tentang latar belakang mengapa penulis ingin meneliti tentang *aimai*, *ambiguitas* dalam bahasa Jepang, perumusan masalah yang membatasi ruang lingkup pembahasan tentang arti *aimai* dan makna yang terkandung di dalamnya hendak diteliti oleh penulis, tujuan penelitian menjelaskan tujuan penulis dalam membuat penelitian ini, metode penelitian dan teknik kajian memaparkan tentang metode dan teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis penelitian tersebut, dan organisasi penulisan yang menjelaskan apa saja yang dibahas dalam penelitian tersebut.

Bab kedua, membahas landasan teori pragmatik yang digunakan dalam pembahasan *aimai* guna untuk mengetahui hubungan situasi ujar yang menyebabkan munculnya *aimai* tersebut, kemudian teori *aimai* untuk mengetahui

makna dan penyebab munculnya *aimai* dalam kata, gabungan kata, kalimat, dan percakapan.

Bab ketiga, merupakan analisis *aimai* yang muncul dalam sebuah kata, gabungan kata, kalimat, dan percakapan, dalam bab ini penulis ingin mengetahui makna-makna yang terkandung dan bentuknya dalam *aimai*, dan membahasnya berdasarkan dengan teori-teori yang diperoleh pada bab yang kedua.

Bab keempat, merupakan kesimpulan dari analisis yang dilakukan pada bab yang ketiga. Selain itu penulis juga melampirkan sinopsis, daftar pustaka, lampiran-lampiran data, dan riwayat hidup penulis.

Sistematika penyajian skripsi tersebut disusun oleh penulis dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk memahami dengan jelas dan mudah isi dari penelitian tentang “*aimai* dalam bahasa Jepang” tersebut.